

---

## MENGANALISIS IKLIM SEKOLAH DAN PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SISWA

**Masruhatul Basiroh<sup>1)</sup>, Cantika Adelia Fahmasari<sup>2)</sup>, Siti Nur Aisyah<sup>3)</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

<sup>2)</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

<sup>3)</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

\*<sup>1</sup> [iroiros34@gmail.com](mailto:iroiros34@gmail.com), <sup>2</sup> [cntkadelia1033@gmail.com](mailto:cntkadelia1033@gmail.com), <sup>3</sup> [sitinuraisyahmaksum@gmail.com](mailto:sitinuraisyahmaksum@gmail.com),  
<sup>4</sup> [hbbmucha@gmail.com](mailto:hbbmucha@gmail.com)

Received: 16/07/2025

Accepted: 15/08/2025

Publications: 20/09/2025

---

*JSPAII © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara iklim sekolah dan peran keluarga dalam upaya pencegahan kekerasan antar siswa. Fenomena kekerasan siswa di lingkungan pendidikan merupakan masalah kompleks yang memerlukan intervensi multi-pihak. Iklim sekolah yang positif, dicirikan oleh rasa aman, keadilan, dan hubungan interpersonal yang supotif, dihipotesiskan menjadi faktor kunci dalam mengurangi perilaku agresif. Sementara itu, peran keluarga sebagai lingkungan sosialisasi utama, termasuk pola asuh, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai antikekerasan dan memantau perilaku remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan pencarian diberbagai database akademik (Google Scholar dll). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara iklim sekolah yang inklusif dan rendahnya insiden kekerasan siswa. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan aktif dan komunikasi terbuka antara keluarga dan sekolah memperkuat efektivitas program pencegahan. Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memiliki anak dengan risiko kekerasan yang lebih rendah.

**Kata Kunci:** Iklim Sekolah, Peran Keluarga, Kekerasan Siswa, Pencegahan

### Abstract

*This study aimed to comprehensively analyse the relationship between school climate and the role of the family in efforts to prevent violence among students. The phenomenon of student violence in educational settings was a complex problem that required multi-stakeholder intervention. A positive school climate, characterised by a sense of safety, fairness, and supportive interpersonal relationships, was hypothesised to be a key factor in reducing aggressive behaviour. Meanwhile, the role of the family as the primary socialisation environment, including parenting styles, communication patterns, and parental involvement in school activities, was crucial in instilling anti-violence values and monitoring adolescent behaviour. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data collection was conducted through the identification and retrieval of relevant literature from various academic databases, such as Google Scholar and other scholarly sources. The findings indicated a significant correlation between an inclusive school climate and a lower incidence of student violence. In addition, the study found that active involvement and open communication between families and schools strengthened the effectiveness of prevention programmes. Families that applied an authoritative parenting style tended to have children with a lower risk of engaging in violent behaviour.*

**Keywords:** School Climate, Family Role, Student Violence, Prevention

---

## Pendahuluan

Fenomena kekerasan siswa di lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk perundungan (*bullying*), tawuran antar pelajar, maupun agresi fisik dan verbal lainnya, telah menjadi keprihatinan serius yang menuntut perhatian mendalam (Istianah dkk., 2023). Kasus-kasus ini tidak hanya mencoreng citra dunia pendidikan, tetapi juga memberikan dampak destruktif jangka panjang bagi seluruh pihak yang terlibat. Bagi korban, kekerasan menimbulkan trauma psikologis, penurunan motivasi belajar, dan gangguan adaptasi sosial. Bagi pelaku, perilaku agresif ini seringkali merupakan indikator masalah psikososial yang lebih dalam dan berisiko mengarah pada pola perilaku antisosial di masa depan.

Dampak negatif ini menegaskan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi lingkungan aman (*safe space*) untuk tumbuh kembang akademik dan karakter, justru bisa menjadi arena yang mengancam (Anwar & Humairoh, 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kekerasan siswa bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor. Dalam upaya memahami dan menanggulangi masalah ini, dua lingkungan utama yang membentuk perkembangan remaja menjadi sorotan krusial: lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Faktor internal institusi pendidikan yang paling relevan adalah iklim sekolah (*school climate*). Iklim sekolah merujuk pada persepsi kolektif seluruh warga sekolah (siswa, guru, staf) mengenai kualitas dan karakter kehidupan di sekolah. Ini mencakup aspek-aspek seperti kualitas hubungan interpersonal (guru-siswa dan siswa-siswa), rasa aman secara fisik dan psikologis, kejelasan norma dan aturan, serta tingkat dukungan sosial yang dirasakan (Ananda dkk., 2025).

Sekolah dengan iklim yang positif ditandai dengan hubungan yang supportif, aturan yang ditegakkan secara adil, dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi cenderung memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah. Sebaliknya, iklim sekolah yang negatif, seperti adanya norma permusuhan, pengawasan yang lemah, dan kurangnya kepedulian antar warga sekolah, dapat menjadi "lahan subur" bagi suburnya perilaku agresif dan perundungan. Menganalisis bagaimana siswa mempersepsi iklim sekolah mereka menjadi vital untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (Pratiwi dkk., 2025).

Di sisi lain, keluarga adalah unit sosial pertama dan utama (lingkungan primer) tempat anak mempelajari nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak tidak dapat tergantikan. Pola asuh yang diterapkan orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, tingkat pengawasan (*monitoring*), dan kehangatan emosional yang diberikan, semuanya berkontribusi langsung pada kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik.

Siswa yang berasal dari keluarga dengan fungsi yang sehat, di mana terdapat komunikasi terbuka dan dukungan emosional, cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih matang (Sadriani, 2025). Sebaliknya, paparan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh yang permisif atau otoriter secara ekstrem, serta kurangnya keterlibatan orang tua, seringkali berkorelasi kuat dengan kecenderungan siswa untuk bertindak agresif di luar rumah, termasuk di sekolah.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya iklim sekolah atau peran keluarga secara terpisah, seringkali terjadi kesenjangan dalam memahami bagaimana kedua faktor ini berinteraksi (Karni dkk., 2025). Upaya pencegahan kekerasan di sekolah seringkali hanya fokus pada intervensi internal (memperbaiki aturan sekolah) tanpa mempertimbangkan realitas di rumah, atau sebaliknya, menyalahgunakan sepenuhnya pada pola asuh keluarga tanpa melihat kontribusi iklim sekolah.

Kegagalan untuk melihat keterkaitan ini dapat menyebabkan program intervensi yang tidak komprehensif. Sekolah dan keluarga adalah dua ekosistem yang saling memengaruhi. Iklim sekolah yang positif mungkin tidak cukup efektif jika tidak didukung oleh fondasi yang kuat dari keluarga, dan sebaliknya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana iklim sekolah yang dirasakan oleh siswa dan efektivitas peran keluarga (menurut persepsi siswa atau orang tua) secara bersama-sama berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan siswa. Pemahaman ini sangat diperlukan untuk merancang strategi intervensi yang sinergis dan holistik, yang melibatkan kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan orang tua.

Selain itu, dinamika sosial dan perkembangan teknologi turut memperumit fenomena kekerasan

pada siswa. Arus media digital, terutama media sosial, telah membuka ruang baru bagi terjadinya kekerasan berbasis daring (*cyberbullying*) yang dampaknya tidak kalah serius dibandingkan kekerasan fisik. *Cyberbullying* seringkali berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, membuat korban terus merasa terancam meskipun berada di luar lingkungan sekolah (Goni dkk., 2024). Fenomena ini memperluas spektrum masalah kekerasan siswa dan menuntut pendekatan penanganan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, analisis mengenai peran sekolah dan keluarga juga harus mempertimbangkan bagaimana keduanya mampu membangun literasi digital, pengawasan etika penggunaan teknologi, serta ketahanan psikologis siswa dalam menghadapi tekanan sosial di dunia maya.

Dalam konteks perkembangan remaja, masa-masa ini merupakan periode kritis di mana individu mengalami perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang signifikan. Remaja berada dalam tahap pencarian identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial yang tinggi. Kondisi ini seringkali membuat mereka rentan terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk kekerasan, sebagai bentuk ekspresi diri atau mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan tidak semata-mata berbicara tentang pemberian hukuman atau disiplin, tetapi juga bagaimana sekolah dan keluarga mampu memenuhi kebutuhan perkembangan remaja secara tepat baik secara emosional, sosial, maupun moral (Anjani, 2024).

Lebih jauh, hubungan antara iklim sekolah dan peran keluarga juga perlu dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan *Bronfenbrenner*. Dalam teori ini, perkembangan anak termasuk kecenderungannya untuk berperilaku agresif atau sebaliknya dipengaruhi oleh berbagai tingkat sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Sekolah dan keluarga berada pada level mikrosistem yang memiliki pengaruh paling langsung. Interaksi antara keduanya (mesosistem) juga sangat menentukan (Ismail, 2019). Misalnya, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat memperkuat nilai kedisiplinan, empati, dan penyelesaian konflik yang diajarkan di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau hubungan yang tidak harmonis antar kedua institusi ini dapat menciptakan kesenjangan pengawasan dan pendidikan, yang akhirnya membuka ruang bagi munculnya perilaku kekerasan.(Wahrudin. B., 2021)

Fenomena kekerasan siswa juga semakin dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Modernisasi, urbanisasi, dan tekanan kehidupan perkotaan menciptakan pola interaksi yang semakin kompetitif dan individualistik. Nilai-nilai kolektivitas, empati, dan solidaritas yang dahulu menjadi penyanga hubungan sosial, perlahaan tergeser oleh budaya serba cepat dan tekanan akademik yang tinggi. Banyak siswa menghadapi ekspektasi akademik, tuntutan prestasi, dan tekanan untuk diterima dalam pergaulan sosial, yang semuanya dapat memicu stres emosional dan perilaku maladaptif (Dharma, 2022). Ketidakmampuan siswa dalam mengelola tekanan ini seringkali bermuara pada pelampiasan emosi secara agresif terhadap teman sebaya.

Selain itu, transformasi digital turut membentuk pola perilaku siswa di era sekarang (Najmi & Ismail, 2025). Akses luas terhadap gawai dan internet memberikan ruang bagi munculnya perilaku kekerasan yang tidak kasat mata, seperti ujaran kebencian, pengucilan daring (*online exclusion*), penyebaran fitnah, hingga pelecehan berbasis digital. *Cyberbullying* memiliki karakteristik unik: berlangsung secara anonim, berulang, sulit dikendalikan, serta dapat menyebar dengan sangat cepat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekerasan pada siswa tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah, melainkan telah meluas menjadi fenomena multidimensional yang memerlukan respons lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (F. Rahmawati dkk., 2024).

Dari sisi psikologis, banyak kasus kekerasan pada siswa berakar dari ketidakstabilan emosi, rendahnya kemampuan regulasi diri, dan lemahnya keterampilan interpersonal (Alexandra1, 2018). Remaja berada pada fase perkembangan yang penuh gejolak, sehingga mereka membutuhkan bimbingan, model perilaku positif, dan penguatan nilai sejak dini. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang responsif secara emosional, tidak memiliki saluran komunikasi yang sehat, atau mengalami penolakan sosial, mereka cenderung mengembangkan coping mechanism negatif, termasuk perilaku agresif (Sayyi, Muslimin, Fithriyah, dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan bukan sekadar produk niat jahat, tetapi seringkali merupakan respon terhadap kondisi emosional yang rapuh.

Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menumbuhkan karakter positif. Iklim sekolah memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku siswa, sekolah yang menekankan disiplin positif, keterbukaan komunikasi, dan budaya saling menghargai cenderung mampu menekan angka kekerasan. Namun, jika sekolah gagal menegakkan aturan secara konsisten, adanya diskriminasi

antar kelompok siswa, atau hubungan guru–siswa yang kurang hangat, kondisi ini dapat memperkuat kecenderungan perilaku agresif. Pengawasan yang lemah terhadap interaksi antar siswa juga menjadi celah bagi munculnya perundungan yang sering terjadi secara tersembunyi dan berulang (Anjani, 2024).

Faktor keluarga sebagai sistem pertama tempat anak belajar juga tidak dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk kekerasan yang muncul pada diri siswa. Keluarga yang menerapkan pola asuh keras, tidak konsisten, atau minim kasih sayang berpotensi menumbuhkan sikap agresif. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi efektif, disiplin yang hangat, serta interaksi yang penuh empati, cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik (Aysah & Rahmat, 2025). Dalam banyak kasus, perilaku agresif siswa merupakan refleksi dari kondisi internal keluarga, baik itu konflik rumah tangga, tekanan ekonomi, maupun pola relasi orang tua–anak yang tidak harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan kekerasan (Sayyi dkk., 2023).

Dengan demikian, intervensi yang efektif dalam mencegah kekerasan siswa harus mempertimbangkan interaksi antar faktor tersebut. Sebuah program pencegahan yang kuat bukan hanya memfokuskan diri pada penegakan disiplin sekolah, namun juga mengarusutamakan pendekatan edukatif, pembinaan karakter, pelibatan orang tua, dan pembentukan budaya sekolah yang humanis. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama untuk membangun lingkungan belajar yang tidak hanya aman, tetapi juga kondusif bagi pertumbuhan sosial-emosional siswa (Ilham & Sos, t.t.).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemetaan masalah kekerasan siswa, tetapi juga berupaya menggali secara mendalam hubungan antara iklim sekolah dan peran keluarga terhadap pencegahan perilaku kekerasan (Rachmayanti dkk., 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya menciptakan strategi pencegahan yang lebih terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pihak sekolah, orang tua, maupun pembuat kebijakan untuk membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada keselamatan, kesejahteraan, serta pembentukan karakter anak secara utuh dan berkesinambungan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Pustaka Kualitatif (*Qualitative Library Research*). Penelitian ini berfokus pada analisis konten dan sintesis temuan dari berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian yang sudah ada mengenai Iklim Sekolah, Peran Keluarga, dan Kekerasan Siswa (Istianah dkk., 2023). Selain itu, juga untuk menganalisis dan menyintesis data literatur tersebut untuk merumuskan model atau kerangka konseptual baru mengenai sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pencegahan kekerasan. Sumber data yang kami gunakan yaitu, (1) Jurnal Ilmiah: Artikel penelitian empiris yang fokus pada pengukuran atau deskripsi iklim sekolah, pola asuh, keterlibatan orang tua, dan studi kasus kekerasan siswa (2) Buku teks utama: karya-karya fundamental di bidang psikologi pendidikan, sosiologi keluarga, dan manajemen sekolah yang membahas kekerasan remaja dan pencegahannya. (3) Disertasi/Tesis: Penelitian mendalam yang relevan dari universitas terkemuka (F. Rahmawati dkk., 2024). *Pertama*, Identifikasi dan Pencarian: Menggunakan kata kunci spesifik ("Iklim Sekolah," "Kekerasan Siswa," "Pola Asuh," "Keterlibatan Orang Tua," "Pencegahan Kekerasan Remaja") di berbagai *database* akademik (seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dsb.). *Kedua*, Skrining dan Seleksi: Memfilter literatur berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber (diutamakan jurnal bereputasi dan buku edisi terbaru), dan tahun publikasi (misalnya, 10-15 tahun terakhir).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ciri-Ciri Iklim Sekolah Yang Positif

Iklim sekolah yang positif memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun suasana belajar yang kondusif, sehat, dan penuh dukungan bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan seperti ini tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan perilaku positif, peningkatan motivasi belajar, serta pencapaian akademik yang lebih baik (Rahman & Fahruddin, 2025). Selain itu, iklim sekolah yang kondusif dapat menjadi faktor pencegah terhadap munculnya perilaku negatif seperti perundungan (bullying) dan konflik antar siswa.

Secara umum, iklim sekolah yang positif dapat dikenali melalui sejumlah karakteristik utama, seperti adanya dukungan emosional dan sosial dari guru serta teman sebaya, tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan sekolah, serta komunikasi yang terbuka, jujur, dan efektif antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Pertama, dukungan dari pihak sekolah, termasuk guru dan administrasi, sangat penting untuk menciptakan iklim yang positif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari para guru berkorelasi positif dengan kesejahteraan siswa serta berkontribusi pada pengurangan tingkat bullying (Sembiring & Tarigan, 2023). Penelitian tersebut melibatkan 4.265 siswa dari empat sekolah menengah di Virginia Tengah, Amerika Serikat, dan menemukan bahwa iklim sekolah yang positif merupakan faktor pelindung dalam mengurangi perilaku bullying siswa sebesar 32,5%. Selain itu, dukungan ini mencakup perhatian terhadap kesehatan emosional siswa dan penyediaan sumber daya yang memadai bagi mereka untuk berprestasi.

Kedua, keterlibatan aktif semua pihak siswa, guru, serta orang tua dalam proses pendidikan merupakan ciri penting dari iklim sekolah yang positif. Lamusu et al. menekankan bahwa iklim sekolah adalah hasil dari interaksi antara kelompok-kelompok yang terlibat, baik siswa maupun guru, dan bahwa atmosfer yang menyenangkan dapat mendorong produktivitas dan inovasi (Lamusu dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan penekanan pada budaya partisipatif yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah, yang menyebabkan mereka merasa lebih memiliki.

Ketiga, komunikasi yang efektif dan transparan juga merupakan komponen kunci dari iklim sekolah yang positif. Hayati dan Nellitawati menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang mendukung, yang mencakup keterbukaan, empati, dan sikap positif (Hayati & Nellitawati, 2022). Sebuah studi menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah dengan iklim yang baik, terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi yang efektif dan motivasi belajar siswa (Karyati & Ariani, 2024).

Selain itu, karakteristik iklim sekolah lainnya seperti inklusi, pendekatan positif terhadap perilaku siswa, dan penggunaan metode pengajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif juga dapat disebutkan. Iklim sekolah yang terbuka dan kolaboratif, yang menekankan pentingnya kerjasama dan kebersamaan, telah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Karyati & Ariani (2024). Penelitian terbaru juga mendukung ide bahwa lingkungan pembelajaran yang positif tidak hanya mendukung hasil akademis, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara keseluruhan (Umaroh dkk., 2023).

Dari sudut pandang manajemen, kepemimpinan yang positif dari kepala sekolah juga berkontribusi besar terhadap pembentukan iklim yang baik di sekolah. Kepemimpinan transformasional yang efektif dapat menciptakan atmosfer yang menstimulasi dan memberdayakan warganya untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan belajar mereka (Adzkiya, 2021).

Secara keseluruhan, ciri-ciri iklim sekolah yang positif meliputi dukungan yang memadai dari guru dan administrasi, keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses belajar, komunikasi yang jelas dan efektif, serta kepemimpinan yang inspiratif. Dengan mengedepankan faktor-faktor ini, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi siswa yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian akademik yang lebih baik dan pengurangan perilaku menyimpang, seperti bullying.

### **Dampak Iklim Sekolah yang Negatif**

Iklim sekolah yang negatif dapat membawa dampak signifikan bagi siswa, yang dapat mempengaruhi aspek akademis, sosial, dan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang buruk berkorelasi dengan peningkatan perilaku bullying, rendahnya motivasi belajar, dan keterlibatan siswa yang berkurang. Mengingat hal ini, penting untuk memahami dampak-dampak yang dapat timbul dari kondisi tersebut.

Pertama-tama, iklim sekolah yang negatif sering kali menciptakan suasana antusiasme yang rendah dan menurunkan motivasi belajar siswa. Aulia et al. menemukan bahwa ketidaknyamanan dalam iklim sekolah dapat membawa dampak serius pada kesadaran diri siswa mengenai tanggung jawab mereka, berpotensi menyebabkan ketidakhadiran hingga putus sekolah (Aulia dkk., 2020). Ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa tidak aman dan tidak didukung di sekolah lebih cenderung mengalami kesulitan dalam fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kedua, hubungan antara iklim sekolah yang negatif dan perilaku bullying sangat mencolok. Widyastika dan Anisah mengungkapkan bahwa kondisi sekolah yang buruk dapat meningkatkan tingkat

schadenfreude, di mana siswa merasa senang saat melihat orang lain menderita, dan hal ini berkontribusi pada perilaku bullying (Widyastika & Anisah, 2023). Meningkatnya perilaku bullying dapat menyebabkan siswa yang menjadi korban mengalami isolasi sosial dan masalah kesehatan mental, yang memperburuk kondisi iklim sekolah secara keseluruhan.

Ketiga, dampak iklim sekolah yang negatif terhadap kesehatan psikologis siswa juga cukup signifikan. Menurut Muzayyanah dan Rifa, dampak buruk dari iklim negatif ini termasuk prokrastinasi akademik yang meningkat, di mana siswa yang tidak nyaman di lingkungan belajarnya cenderung menunda tugas akademis (Muzayyanah & Rifa', 2024). Ini menunjukkan bahwa iklim negatif tidak hanya mempengaruhi perilaku sosial, tetapi juga produktivitas akademik siswa.

Suhadianto et al. menekankan bahwa iklim sekolah yang beracun tidak hanya mempengaruhi siswa yang terlibat dalam bullying, tetapi juga siswa di sekitarnya yang mungkin menjadi saksi dari insiden tersebut, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan ketakutan di kalangan populasi siswa secara keseluruhan (Suhadianto dkk., 2021). Penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang aman untuk mengurangi dampak negatif dari perilaku menyimpang.

Selain itu, kondisi iklim yang tidak sehat dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan tenaga pendidik. Menurut Komarudin, munculnya masalah dalam organisasi sekolah dapat menurunkan motivasi para guru, yang pada akhirnya berdampak pada kedisiplinan dan kinerja mereka di kelas (Komarudin, 2023). Jika pengajar tidak merasa didukung atau puas dengan iklim yang ada, hal ini bisa menyebabkan kualitas pengajaran yang rendah, yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Terakhir, penemuan Stiawan et al. menunjukkan bahwa sosialisasi dalam mencegah bullying secara efektif dilakukan di lingkungan sekolah yang positif. Namun, mereka juga menyoroti bahwa iklim sekolah yang buruk akan menghambat upaya-upaya tersebut, yang menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan keadaan iklim sebagai bagian integral dari setiap inisiatif yang ingin dilakukan untuk mencegah kekerasan di sekolah (Stiawan dkk., 2024). Celaan terhadap iklim sekolah yang negatif menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih holistik dari berbagai pihak untuk menciptakan suasana yang lebih mendukung dan inklusif.

Secara keseluruhan, dampak iklim sekolah yang negatif tidak dapat diabaikan, karena berpotensi mengganggu perkembangan siswa dari berbagai aspek. Oleh karena itu, peningkatan iklim sekolah harus menjadi prioritas bagi pemangku kepentingan pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

### **Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Siswa**

Peran keluarga dalam mencegah kekerasan siswa di sekolah sangatlah krusial. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai-nilai dan sikap yang dapat menghindarkan anak dari perilaku kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan siswa di sekolah.

Salah satu aspek penting dari peran keluarga adalah menciptakan komunikasi yang terbuka dan positif (Sayyi, Muslimin, Afandi, dkk., 2025). Nggauk et al. mengungkapkan bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat mengurangi kejadian kekerasan berbasis gender di sekolah, termasuk perundungan dan pelecehan seksual (Nggauk dkk., 2025). Dengan membangun pemahaman dan kolaborasi yang lebih baik, orang tua dan sekolah dapat melakukan pencegahan bersama yang lebih efektif, serta membentuk rasa tanggung jawab bersama di antara semua pemangku kepentingan (Fithriyah dkk., 2025).

Selain itu, keluarga juga harus menyediakan pendidikan yang bermanfaat mengenai nilai-nilai anti-kekerasan dan mengajarkan keterampilan sosial yang baik. Torro et al. mencatat pentingnya sosialisasi keluarga dalam membentuk hubungan yang sehat di antara remaja, terutama dalam konteks pacaran (Torro dkk., 2025). Pendidikan di rumah yang menekankan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat membantu remaja menghindari kekerasan dalam hubungan mereka.

Keluarga juga berperan dalam mendukung pengembangan emosional anak. Yati et al. menunjukkan bahwa perlunya memperkuat kapasitas guru dalam aspek pedagogis, psikologis, dan sosial agar mereka dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif. Namun, tanpa dukungan dari orang tua, upaya ini mungkin tidak cukup untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman (Yati dkk., 2025). Ketika orang tua berpartisipasi aktif dalam pendidikan, mereka dapat membantu menciptakan iklim positif di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa.

Pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman juga ditekankan oleh Haykal dan Darsis. Mereka menjelaskan bahwa kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk membangun lingkungan yang aman bagi perkembangan anak (Haykal & Darsis, 2025). Melalui penyuluhan dan kegiatan keterlibatan, keluarga dapat belajar tentang cara-cara efektif untuk melindungi anak dari kekerasan.

Dampak positif dari keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pencegahan kekerasan, namun juga dapat meningkatkan keseluruhan kesejahteraan anak. Ajani et al. menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi serta pengaruh teman sebaya juga berperan dalam perilaku kekerasan di sekolah, dan ketika orang tua terlibat, mereka dapat membantu anaknya mengatasi tantangan tersebut dengan cara yang lebih proaktif (Ajani dkk., 2024). Dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang positif, keterlibatan keluarga sangat diperlukan. Dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan dukungan yang tepat, orang tua dapat berperan penting dalam menumbuhkan perilaku non-kekerasan di kalangan siswa, sembari mendorong sekolah untuk memperkuat program-program antikekerasan yang efektif.

### **Sinergi Sekolah dan Keluarga**

Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mencegah kekerasan siswa merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, implementasi kebijakan anti-kekerasan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah.

Pertama, komunikasi antara sekolah dan keluarga perlu dibangun secara aktif dan positif. Aminah et al. mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang positif berperan dalam pengurangan perilaku bullying, dan komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah berkontribusi pada peningkatan sikap siswa yang lebih baik terhadap lingkungan sosial mereka (Aminah dkk., 2023). Ketika orang tua terlibat dan memiliki komunikasi yang baik dengan guru, mereka dapat saling bertukar informasi penting mengenai perilaku anak, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah lebih awal dan mengimplementasikan strategi pencegahan bersama.

Kedua, kebijakan yang diterapkan di sekolah juga dapat melibatkan partisipasi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman (Rahman dkk., 2025). Jain et al. mencatat bahwa sekolah dengan iklim yang buruk mengalami peningkatan tingkat kekerasan, sehingga diperlukan penyesuaian kebijakan yang melibatkan orang tua dalam upaya menjaga keamanan dan kenyamanan siswa (Jain dkk., 2015). Kebijakan ini bisa mencakup aturan tentang tindakan disipliner terhadap kekerasan serta penyuluhan kepada orang tua tentang cara mendidik anak mengenai perilaku yang baik.

Selanjutnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah perlu dimaksimalkan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara semua pihak. Rahmawati mengemukakan bahwa intervensi dalam konteks iklim sekolah sangat berhubungan dengan efektivitas program pencegahan perundungan (S. W. Rahmawati, 2016). Dengan melibatkan orang tua dalam pertemuan, seminar, dan lokakarya tentang pendidikan karakter, diharapkan dapat membentuk nilai-nilai anti-kekerasan yang melekat dalam diri siswa.

Aspek pendidikan juga penting dalam sinergi ini. Hafizah et al. membahas tentang pentingnya pendekatan pendidikan dalam mengajarkan siswa mengenai kekerasan seksual dan cara pencegahannya, yang memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada anak-anak (Hafizah dkk., 2024). Melalui pendidikan yang diberdayakan oleh semua pihak, anak-anak dapat menjadi lebih kritis dan peka terhadap perilaku kekerasan, baik yang mengarah kepada diri mereka sendiri maupun kepada orang lain.

Dalam konteks keberlanjutan, Thapa et al. menyarankan bahwa reformasi iklim sekolah yang didukung oleh keterlibatan keluarga dapat menjadi strategi perbaikan berbasis bukti yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman (Thapa dkk., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga harus menjadi prioritas utama dalam upaya mencegah kekerasan di antara siswa.

Akhirnya, peran serta semua pemangku kepentingan dalam lingkungan pendidikan, baik guru, siswa, maupun orang tua, perlu mengedepankan rasa kebersamaan dalam menghadapi masalah kekerasan di sekolah. Dengan membangun kerjasama yang solid, diharapkan dapat tercipta iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa yang bebas dari kekerasan dan intimidasi.

## **SIMPULAN**

Peran orang tua memiliki arti yang sangat penting dalam mendukung berbagai program yang diinisiasi oleh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan. Orang tua berperan tidak hanya sebagai pendamping dalam proses pembelajaran anak di rumah, tetapi juga sebagai mitra aktif sekolah dalam membentuk karakter, perilaku, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga kedua belah pihak dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan akademik, emosional, maupun sosial anak. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua menciptakan ruang dialog terbuka yang mendorong terciptanya pemahaman bersama terhadap kebutuhan dan potensi siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua secara langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan, mengikuti program parenting, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, memberikan dampak positif terhadap pembentukan rasa aman dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Kehadiran dan dukungan orang tua tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara anak dan keluarga, tetapi juga memberikan pesan moral bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara rumah dan sekolah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang lebih aman, karena anak-anak yang merasa diperhatikan dan didukung secara emosional cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih kecil kemungkinan terlibat dalam perilaku agresif atau perundungan. Dengan demikian, sinergi antara peran orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif, aman, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adzkiya, A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Dan Komitmen Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Di MTS Ma'arif Nu Kabupaten Banyumas). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 22(4), 492–500.  
<https://doi.org/10.32424/jeba.v22i4.1772>
- Ajani, B. A., Umanhonlen, S. E., Raji, N. A., Adegoke, S. A., & Adewuyi, H. O. (2024). Secondary School Violence Among Adolescents: The Contributing Factors and Way Forward. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 4(2), 83–94.  
<https://doi.org/10.17509/ijcsne.v4i2.67257>
- Alexandra1, F. (2018). *Pendidikan perdamaian dan fenomena kekerasan kultural pada anak dan remaja di indonesia*. 7(3), 105–117.
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 236–248. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>
- Ananda, A., Januarta, A., Hamdani, R. S., Wahyudi, R., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., & Jember, S.

(2025). *MENCIPTAKAN IKLIM SEKOLAH POSITIF*. 1, 1–10.

Anjani, V. A. (2024). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital*. 4(1), 1–28.

Anwar, F. K., & Humairoh, K. N. (2025). *DINAMIKA KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH: ANALISIS KASUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA*. 07(2), 46–59.

Aulia, R. A., Rachmah, D. N., & Yuserina, F. (2020). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas Ix Di MTSN 2 Banjar. *Jk*, 2(2), 43.  
<https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.10.007>

Aysah, I. N., & Rahmat, I. (2025). *Hubungan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa SMP N 1 Gedangsari*. 3, 246–255.

Dharma, D. S. A. (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*. 115–123.

Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109.  
<https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>

Goni, A., Magister, P., Agama, P., Islam, U., & Agung, S. (2024). *DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN TINDAK KEKERASAN PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 01*.

Hafizah, M., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Peserta Didik Di Indonesia Dengan Pendekatan Eksistensial: Systematic Literature Review. *Innovative Journal of Social Science Research*, 4(3), 225–238.

<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10385>

Hayati, Z., & Nellitawati, N. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Iklim Sekolah Di SMK Negeri 2 Payakumbuh. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3(2), 102–107. <https://doi.org/10.24036/jeal.v3i2.360>

Haykal, A. M. F., & Darsis, H. (2025). Penyuluhan Hukum Tentang Perlindungan Anak Dan Pencegahan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah SMPN 1 Parangloe Kabupaten Gowa

- Sulawesi Selatan. *KaryaNyata*, 2(3), 248–253. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2205>
- Ilham, M., & Sos, P. H. S. (t.t.). *KEKERASAN GURU TERHADAP SISWA ( Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya )*. 1–4.
- Ismail, I. (2019). Perkembangan kognitif pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 15–22.
- Istianah, A., Maftuh, B., Malihah, E., Kewarganegaraan, P., Pascasarjana, S., Pendidikan, U., Bebas, P., Artikel, I., Istianah, A., Indonesia, U. P., & Education, J. (2023). *KONSEP SEKOLAH DAMAI : HARMONISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA*. 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Jain, S., Cohen, A. K., Huang, K. X. D., Hanson, T., & Austin, G. (2015). Inequalities in School Climate in California. *Journal of Educational Administration*, 53(2), 237–261.  
<https://doi.org/10.1108/jea-07-2013-0075>
- Karni, A., Sari, A. Z., Cinta, N., Prayoga, U., & Fernando, I. (2025). *KELUARGA TERHADAP ANAK DARI KELUARGA TIDAK UTUH : PERSPEKTIF KONSELING*.
- Karyati, F., & Ariani, A. (2024). Pengaruh Iklim Sekolah “Tipe Terbuka” Terhadap Motivasi Belajar. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 20(1), 138–144.  
<https://doi.org/10.57216/pah.v20i1.759>
- Komarudin, A. (2023). Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Untuk Mewujudkan Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 4(4), 2525–2534.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.564>
- Lamusu, Y., Ansar, A., & Suking, A. (2023). Hubungan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Student Journal of Educational Management*, 1–12. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i1.1683>
- Muzayyanah, L., & Rifa’, A. A. (2024). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024. *Inovatif Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 255–268.  
<https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.935>
- Najmi, A., & Ismail, I. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital. *Abdurrauf*

*Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 25–35.

Nggauk, S. V., Endrawati, L., & Uyun, D. A. (2025). Fostering Child-Friendly Schools Through Strengthened School-Parent Partnerships: Addressing Violence and Bullying Against Female Students in Senior High Schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 17(2).

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6329>

Pratiwi, A., Nurul, S., & Wildanah, F. (2025). *Budaya dan Iklim Organisasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. 02(01), 322–328.

Rachmayanti, J. D., Nuryanti, L., & Surakarta, U. M. (2024). *Upaya penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku klitih*. 57–71.

Rahman, M., & Fahrurrobin, A. H. (2025). Nahdlatul Ulama's Cultural Strategy Against Wahhabism and Radicalism and Its Impact on Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 962–980.

Rahman, M., Mo'tasim, Fahrurrobin, A. H., Masrufah, & Rasuki. (2025). Nahdlatul Ulama's Cultural Strategy Against Wahhabism and Radicalism and Its Impact on Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 962–980. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.216>

Rahmawati, F., Hestiningtyas, W., Fitriani, N., Afriyanto, V. N., Rahmawati, F., Hestiningtyas, W., Fitriani, N., & Afriyanto, V. N. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sekolah , Keluarga , dan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa MTs: Pendekatan Kuantitatif dengan Analisis Simultan*. 5(2), 96–101.

Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>

Sadriani, A. (2025). *PERAN MODAL SOSIAL KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN PERKOTAAN*. 5(1), 18–29.

Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>

Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025).

- Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820.
- Sembiriing, M., & Tarigan, T. N. (2023). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Siswa Pada Sma Santa Maria Kabanjahe. *Helper Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6706>
- Stiawan, A., Yudha, R. K., Jumri, R., & Rizki, R. (2024). Sosialisasi Dalam Pencegahan Bullying Di Kalangan Siswa SMP Di SMP 14 Seluma. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 4(6), 228–237. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1745>
- Suhadianto, S., Syuhud, M. H., & Pratikto, H. (2021). Perilaku Bullyinng Pada Remaja: Bagaimana Peranan Harga Diri Dan Iklim Sekolah. *Fenomena*, 29(2).  
<https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4399>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385.  
<https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Torro, S., Darmayanti, D. P., Sunra, L., & R, N. R. (2025). The Role of Family Socialization in Preventing Violence in High School Student's Love Relationships in South Sulawesi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(1), 244–254. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i1.91661>
- Umaroh, S. K., Mariskha, S. E., Masithah, M., & Arnelita, E. (2023). Peran Iklim Sekolah Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Fullday School SMP-It X Di Samarinda. *Motiva Jurnal Psikologi*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.31293/mv.v6i1.6818>
- Wahrudin. B. (2021). 19. Buku Al Islam Kemuhammadiyahan\_Meretas Jalan Pencerahan. Dalam *Unmuh Ponorogo Press*.
- Widyastika, A. R., & Anisah, L. (2023). Iklim Sekolah Dan Schadenfreude Dengan Bullying Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Psycho Idea*, 21(1), 25.

<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.16785>

Yati, Y., Darojat, O., Jaya, F. M., Sucipto, S., Siswanto, R., & Kadarisman. (2025). Teacher Strategies in Preventing Verbal and Physical Violence at the Educational Unit Level. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 151–162. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.54>